

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan magis religius dari kehidupan masyarakat adat, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling terkait, dan menjadi suatu sistem atau regulasi yang memuat seluruh konsep sistem budaya.

Dari suatu kebudayaan hingga mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dalam kehidupan sosial.¹

Tradisi adalah pewarisan norma, aturan dan adat istiadat. Tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, melainkan dipadukan dengan berbagai tingkah laku manusia dan dipromosikan secara utuh. Karena manusia telah menciptakan tradisi, mereka juga dapat menerima, menolak, dan mengubah tradisi.²

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan, suatu kebiasaan yang diwariskan melalui suatu masyarakat, karena mempunyai ragam khasiat, tradisi dapat mencakup semua kompleksitas kehidupan, sehingga tradisi tidak mudah ditinggalkan, dan tidak mudah akurat. Abaikan detail, karena tradisi bukanlah hal yang statis, tapi alat. Hidup untuk pelayanan manusia.

Dalam bahasa Arab, tradisi ini diartikan sebagai gelembung. Kata turath berasal dari huruf wa

¹ Amiruddin, 2012, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT Raja Grafindo Persada : Jakarta

² Peursen, van. 2010. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

ra tha dan dalam kamus klasik mengacu pada kata irth, wirth dan mirath. Semuanya merupakan bentuk mas} dar (kata benda linguistik), yang menunjukkan makna dari segala sesuatu yang diwariskan manusia dari orang tuanya dalam bentuk harta, pangkat atau harkat.³

Sejak abad ke-19 M, pemikiran kebangkitan telah menjangkiti banyak wilayah di Arab, dan kata turath telah muncul dalam konteks pemikiran Arab. Kata turath dalam bahasa Prancis disebut warisan, yang menunjukkan arti kepercayaan dan adat istiadat nasional tertentu, terutama warisan spiritual.

b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam pengertian sempit, tradisi adalah kumpulan objek dan gagasan material yang memiliki makna khusus di masa lalu. Tradisi juga berubah. Tradisi lahir pada waktu tertentu, dan orang menunjuk peninggalan masa lalu tertentu sebagai tradisi. Ketika orang memberi perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan tradisi lain, tradisi akan berubah. Tradisi akan bertahan untuk jangka waktu tertentu, jika materi dibuang, ide ditolak atau dilupakan, tradisi bisa hilang. Setelah sekian lama hening, tradisi mungkin juga hidup dan muncul kembali. Tradisi lahir dengan dua (dua) cara yaitu:

- 1) Satu jenis. Ia muncul dari bawah melalui mekanisme spontan dan kebetulan, dengan partisipasi dari banyak orang. Untuk beberapa alasan, orang-orang tertentu akan menemukan warisan sejarah, yang membangkitkan perhatian, cinta dan kekaguman orang, dan kemudian menyebar melalui berbagai cara untuk mempengaruhi seluruh orang. Sikap ini diubah menjadi perilaku melalui ritual,

³ Abed, Suzan., Ali Al-Attar, and Mishie Suwaidan. 2012. *Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence*. International Business Research.

penelitian dan pemulihan monumen, dan penafsiran ulang kepercayaan lama..

- 2) Muncul dari atas melalui mekanisme koersif. Pilih sesuatu yang dianggap tradisional dan menarik perhatian publik, atau dipaksakan oleh orang yang berpengaruh atau berkuasa.

Tidak ada perbedaan derajat antara kedua metode kelahiran tradisional. Perbedaannya terletak pada "tradisi primitif", tradisi yang ada di masa lalu. Saat orang memahami mimpi masa lalu dan bisa mewariskan mimpi tersebut kepada orang banyak, tradisi buatan bisa lahir. Untuk mencapai tujuan politiknya, penguasa sering memaksakan tradisi artifisial dari atas ke bawah.

Begitu terbentuk, tradisi tersebut akan mengalami berbagai perubahan. Perubahan jumlah tersebut tercermin dari jumlah penganut atau pendukungnya. Dapat menarik orang untuk mengikuti tradisi tertentu, yang kemudian akan mempengaruhi seluruh masyarakat dan seluruh negara, dan bahkan dapat mempengaruhi lingkup global.

Arah perubahan lainnya adalah arah perubahan kualitatif, yaitu tingkat perubahan tradisional. Ide, simbol dan nilai tertentu ditambahkan, sementara yang lain dibuang. Cepat atau lambat, setiap hadis akan dipertanyakan, diragukan, dikaji ulang, dan pada saat yang sama ditemukan bahwa penggalan-penggalan masa lampau dikukuhkan sebagai hadis. Perubahan tradisi juga disebabkan oleh banyaknya tradisi, dan terdapat konflik antara tradisi dengan pesaingnya. Dalam masyarakat tertentu, konflik semacam itu dapat terjadi antara tradisi atau budaya sosial yang berbeda

c. Fungsi Tradisi

Sekalipun tidak ada tradisi, umat manusia tidak bisa tanpa tradisi. Oleh karena itu, Shils menegaskan bahwa tradisi berpengaruh pada masyarakat, antara lain:

- 1) Satu jenis. Untuk menggunakan klise, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Itu terjadi dalam kesadaran kita saat ini, kepercayaan pada norma dan nilai, dan objek yang dibuat di masa lalu. Tradisi juga memberikan potongan peninggalan sejarah yang kami anggap berguna. Tradisi ibarat sejumlah besar ide dan materi, orang dapat menggunakannya dalam tindakan saat ini dan berkembang atas dasar masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi pandangan yang ada tentang kehidupan, kepercayaan, institusi dan peraturan. Semua ini perlu membuktikan alasan untuk menahan anggotanya. Salah satu sumber legitimasi adalah tradisi. Orang biasanya berkata: "Selalu seperti itu", atau orang selalu memegang keyakinan bahwa "Meskipun ada risiko kontradiksi diri, perilaku tertentu hanya akan diambil karena orang lain pernah melakukan hal yang sama di masa lalu, atau beberapa Keyakinan ini diterima hanya karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Memberikan simbol status kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas asli kepada negara, komunitas dan kelompok. Adat istiadat daerah, kota dan masyarakat lokal mempunyai pengaruh yang sama, yaitu membatasi penduduk atau anggotanya di daerah tertentu
- 4) Bantu orang-orang menyingkirkan keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Saat masyarakat dalam krisis, tradisi yang menunjukkan masa lalu yang lebih bahagia memberikan alternatif rasa bangga..⁴

⁴ Shils, Edward.2010. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press

2. Sesajen

a. Definisi Sesajen

Konsekrasi adalah cara ritual yang tidak boleh dilepaskan, disebut juga pengabdian, diberikan pada waktu tertentu dalam konteks keyakinan spiritual di tempat-tempat tertentu. Persembahan adalah makanan yang dibuat dengan berbagai cara, seperti bunga, dupa, koin, makanan, dan tujuannya adalah untuk menjaga agar roh tetap aman dan terjamin.⁵

Menurut filosofi Sanden Sanden, sumber kata pengabdian mengandung makna Sa-Aji-an atau kalimah, yang diwakili oleh bahasa visual bukan bahasa sastra, sedangkan bahasa sastra mengandung mantra atau kekuatan metafisik atau supernatural. . Kata Sajen berasal dari kata Sa dan Ajian yang artinya Sa Ajian atau ajaran atau pemujaan tunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Produk tersebut menunjukkan bahwa kekejaman atau vitalitas alam dapat diatasi atau ditangani dengan menyatukan dengan atau dengan alam, bukan dengan menghancurkan atau mengendalikan alam. Ritual semacam ini merupakan metafora atau hiroca bentuk persatuan antara manusia dan alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan berarti menggabungkan keinginan (kahayang-kahyang) dengan alam atau keinginan alami (menyatu dengan keinginan alamiah)⁶

Perlengkapan khusus biasanya merupakan kesepakatan bersama dan tidak boleh diserahkan, karena pengabdian adalah metode utama upacara. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung makna simbolik, termasuk pengabdian, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesajen memiliki makna simbolis tertentu dan digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁵ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

⁶ Mulder, Neils. 2002. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Objek dedikasi berbeda dengan objek dedikasi, pengorbanan atau pengorbanan. Produk tersebut hanya dirancang untuk ritual adat skala kecil, dan tujuannya adalah untuk menjadi konvensi dan memiliki tujuan yang baik. Produk yang dihasilkan biasanya berupa rangkaian bunga dan daun salam (seperti melati dan daun pandan), buah-buahan dan jajanan pasar yang sangat sederhana, kemudian diiringi dengan aroma yang membara sebagai pengantar nenek moyang.⁷

3. Pernikahan

a. Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Perkawinan bisa dikatakan sebagai hubungan biner atau hubungan berpasangan antara laki-laki dan perempuan, juga merupakan bentuk interaksi paling intim antara laki-laki dan perempuan, dan mudah menarik perhatian orang. Perkawinan juga diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan ini diakui dalam masyarakat dan melibatkan adanya hubungan seksual, kendali dan hak asuh, serta saling pengertian tentang tanggung jawab suami dan istri. Itu juga menunjukkan bahwa pernikahan adalah upacara pengakuan dan deklarasi penerimaan kewajiban baru dari konstitusi sosial. Pernikahan adalah memasuki tingkat keluarga atas dasar pembentukan bersama dan pola asuh.⁸

Pernikahan mengacu pada hubungan sakral / sakral antara pasangan seorang pria dan seorang wanita yang diinjak-injak atau dianggap dewasa, dan hubungan ini telah diakui secara hukum dan agama. Menurutnya, mentalitas mempersiapkan pernikahan

⁷ Kuntowijoyo. 2007. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya

⁸ Rohman, Fatkhur. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo

berarti kondisi emosional dan psikologis harus siap menanggung berbagai risiko yang muncul dalam kehidupan berumah tangga, seperti bantuan keuangan keluarga, mengasuh dan mendidik anak, serta menyubsidi kesehatan keluarga.⁹

Pernikahan adalah aktivitas pribadi. Kegiatan pribadi biasanya berkaitan dengan individu dan tujuan yang ingin dicapai dalam konteks pernikahan. Karena pernikahan merupakan aktivitas pasangan, maka sudah sepantasnya mereka memiliki tujuan tertentu. Tetapi karena pernikahan terdiri dari dua orang, tujuan mereka mungkin berbeda. Saat ini terjadi, gawang harus dibulatkan agar gawang seragam.¹⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan dini adalah perkawinan antara individu yang berusia di bawah 19 tahun. Merupakan hubungan sakral atau berpasangan antara laki-laki dan perempuan, termasuk hubungan seksual, kendali, dan eksistensi. Hak asuh dan memahami tanggung jawab satu sama lain sebagai suami dan istri.

b. Tujuan Pernikahan

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan abadi atas dasar ketuhanan yang unik, oleh karena itu pasangan perlu saling membantu dan saling melengkapi sehingga setiap orang dapat mengembangkan kepribadiannya masing-masing. Membantu mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Untuk tujuan pernikahan.

Pernikahan adalah tindakan yang sakral dan agung dalam memenuhi perintah dan nasihat Tuhan Yang Maha Esa, tujuannya adalah sebagai berikut:

⁹ Dariyo, Agoes.2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama

¹⁰ Imo Walgito, 2014, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Andi,

- 1) Satu jenis. Tujuan memperoleh keturunan yang sah adalah tujuan utama perkawinan. Setiap orang yang menikah ingin memiliki anak / keturunan.
- 2) Puaskan insting / keinginan manusia akan keadilan. Jika tidak ada peredaran legal, maka orang akan melakukan banyak hal dan menimbulkan hal-hal buruk di masyarakat.
- 3) Membangun dan mengatur keluarga adalah fondasi pertama dari masyarakat besar berdasarkan cinta dan kasih sayang. Ikatan dalam pernikahan adalah ikatan material dan spiritual antara calon suami dan calon istri, yang dilandasi oleh rasa cinta yang dalam di antara mereka. Berdasarkan emosi ini, individu mencoba membangun keluarga yang kekal dan bahagia.
- 4) Mendorong kegiatan untuk mencari kehidupan legal dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Suami wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, yang artinya semakin tumbuh rasa tanggung jawab terhadap suaminya. Sang suami mulai memikirkan bagaimana mencari nafkah dan mencari nafkah secara legal untuk mencapai kehidupan keluarga, dan istri harus mampu mengatur kehidupan keluarga.
- 5) Lindungi umat manusia dari kejahatan dan kehancuran. Pengaruh hasrat begitu besar sehingga orang terkadang lupa menilai apa yang baik atau buruk. Manusia memiliki sifat yang lebih lemah dalam mengontrol hasrat seksual, oleh karena itu untuk menghindari pemuasan ilegal yang banyak menimbulkan kerusakan dan kejahatan maka dilakukan perkawinan.¹¹

¹¹ Junaidi, Ahmad. 2013. *Pernikahan Hybrid*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

4. Aqidah Islamiah

a. Definisi 'Aqidah Islamiyah

'Aqidah Islamiyah memiliki keyakinan yang dalam kepada Allah SWT. Fakta bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT. Keyakinan mana yang berperan sebagai gerak (gerak) dalam diri seseorang, maka segala aktivitas harus sesuai dengan aturan Allah SWT. Dan rasulnya terkandung dan bersedia dengan dua kalimat dari kredo.¹²

Menurut wahyu, orang pertama diciptakan oleh Allah SWT. Disebut dari berbagai jenis tanah terutama dari tanah, tanah kering, tanah liat dan lumpur. Tubuh tersusun dari Allah SWT. Meniup roh (dari Allah) ke dalam tubuh .. Karena kesatuan tubuh dan pikiran, manusia tidak hanya memiliki kehidupan fisik, tetapi juga kehidupan spiritual. Ini adalah wacana Alquran tentang Akida Islam:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا
مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya : “Bukankan pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Q.S Al-Insan 76: Ayat 1)

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَذَلِيلًا ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya” (QS. Al-Insan 76: Ayat 14)

¹² A. Malik. 1984. *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*. Jakarta : Al-Hidayah.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿٧٦﴾

Artinya : “diberi Dan disana mereka segelas minuman berjampur jahe” (QS. Al-Insan 76: Ayat 17)

إِنِّ مِثْلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمِثْلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ

ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudia Dia berkata kepadanya “Jadilah” maka jadilah sesuatu itu. (QS. Ali Imran: 59)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ دَشْرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ

حَمًا مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (Q.S Al-Hijr 15: Ayat 28).

Dari ayat-ayat al-Qur’an di atas dapat di pahami bahwa jasad manusia diciptakan Allah SWT. berasal tanah, atau dari sperma dan ovum yang berasal sari pati makanan yang berasal dari tanah, sedangkan ruh manusia berasal dari Allah SWT. Ketika manusia mati berpisahlah ruh dengan jasadnya, masing-masing kembali ke asalnya. Jasad yang berasal dari tanah diembalikan ke asalnya yaitu dikuburkan ke dalam tanah. Ruh yang berasal dari

Allah SWT. kembali keasalnya yaitu kepada Allah SWT., sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam QS.al-Baqarah (2): 156.

﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innalilahi wa inna ilahi raji’un”(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 156).

Allah SWT ditempatkan. Di alam barzakh, terjadi kayatmat dan terbangun, lalu dipertemukan kembali dengan raga baru, mengalami kehidupan kedua di yaumil-mahsyar, menunggu waktu pencobaan di hadapan Allah SWT, Orang-orang mukmin yang taat dan bertobat yang bertanggung jawab atas amalan di dunia dan akhirnya beriman pada amal baik masuk ke dalam Allah SWT. Ke surga, dan Allah SWT berlawanan arah. pergi ke neraka.

Manusia adalah manusia sejak awal penciptaan, dan hewan adalah hewan sejak awal penciptaan.Tidak ada hubungan antara keduanya. Karena menurut wahyu manusia, Allah SWT diciptakan. Menjadi pemimpin semua makhluk hidup di bumi. Makhluk lainnya diciptakan oleh Allah SWT. Memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Ruman Iman (Rukun Iman) berturut-turut berkata dari Umar bin Khattab ra dalam Hadis: Nabi bersabda: "Kamu percaya kepada Allah, utusannya, kitab-kitabnya, Utusannya, hari-hari terakhir, dan Anda percaya pada takdir. Baik dan buruk ". (HR. Muslim). Berdasarkan hadits ini, terlihat jelas bahwa rukun iman itu berurutan:

- 1) Beriman kepada Allah SWT.
- 2) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.

- 3) Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT.
- 4) Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.
- 5) Beriman kepada hari kiamat yang ditetapkan Allah SWT.
- 6) Beriman kepada qadar yang baik dan yang tidak baik yang telah ditetapkan Allah SWT. untukmu.

b. Hubungan keimanan dan ketaqwaan

Iman dan dedikasi dalam Alquran selalu dijelaskan dalam satu paket, karena tujuan akhir keimanan adalah dedikasi, seperti di QS. al-Baqarah (2): 177 dan 183, QS: 3: 110. Pembagian rukun keyakinan dijelaskan dalam QS Al-Qur'an. al-Baqarah (2): 177 lebih tinggi dari QS. al-Nisâ '(4): 136 hanya menjelaskan tentang lima rukun iman dan QS al-A'la (87): 1-3 Rukun keenam keimanan dan rukun Hadits yang keenam telah dijelaskan secara lengkap. Di QS. al-Nisâ '(4): 136

يَتَّيِبُهُا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكَتَابِ الَّذِي
 نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَوَالِكَتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang

itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. Al-Nisa 4: Ayat 136).

c. Kausalitas Rukun Iman

- 1) Beriman kepada qadar baik dan buruk yang telah ditetapkan Allah SWT. Akibat beriman kepada Allah SWT., Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan Hari Akhirat.
- 2) Beriman kepada hari kiamat yang ditetapkan Allah swt. Akibat beriman kepada Allah SWT., Malaikat-Nya, Kitab-Nya dan kepada Nabi dan Rasul-Nya, sebagai sebab yang kelima.
- 3) Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT. Akibat beriman kepada Allah SWT, Malaikat-Nya dan Kitab-Nya, sebagai sebab yang keempat.
- 4) Beriman kepada Kitab-kitab Allah swt. (kalamullah). Akibat beriman kepada Allah SWT dan malaikat-Nya, sebagai sebab yang ketiga.
- 5) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah swt. Akibat beriman kepada Allah SWT., sebagai sebab yang kedua.
- 6) Beriman kepada Allah swt. Yang Maha Esa (tauhid), sebagai sebab yang pertama, sebab dari segala sebab. Tidak ada keimanan yang lain tanpa mengimani Allah SWT terlebih dahulu.¹³

5. Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata wakhada, yuwahhidu, tauhidan yang artinya persatuan, kesatuan. Karena itu, tauhid adalah agama yang beriman kepada Allah. Arti kata tauhid bertolak belakang, menegaskan bahwa Allah SWT berarti hakikatnya, fitrahnya, asma dan kelaminnya.¹⁴

¹³ Khoeron, *Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Ahlus Sunah Wal Jama'ah, Skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008*

¹⁴ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Cipitat: Mitra Fajar Indonesia, 2006, hlm. 1.

Tauhid merupakan bagian terpenting dari seluruh substansi aqidah ahlus sunnah wal jamaah. Bagian ini harus dipahami sepenuhnya agar maknanya dapat terwujud dalam kehidupan. Pengertian tersebut juga meliputi klasifikasi jenisnya, diantaranya adalah dua hal:

Pertama, menurut "Alquran", "Sunnah" dan dalil-dalil akal sehat, secara teoritis memahami ajaran Tauhid.

Kedua, terapkan ajaran tauren dalam realita agar menjadi fenomena nyata dalam kehidupan manusia. Secara teori, tauhid dapat dibagi menjadi tiga jenis:

a. Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah adalah nama yang diatribusikan kepada salah satu Allah Yang Maha Esa, yaitu "Rabb". Nama memiliki banyak arti, antara lain: al-murabbi (pengasuh), an-nasir (asisten), al-malik (pemilik), al-mushlih (tetap), as-sayyid (administrator) dan al-wali (wali). Dalam hukum Islam, kata "tauhid rububiyah" berarti: "Meyakini bahwa hanya Allah yang merupakan pencipta, pemilik, dan pengatur satu-satunya alam semesta takdirnya, dan dia dapat membuka dan menutup serta mengendalikan alam melalui Bapa Suci."¹⁵

Dalam pengertian ini, istilah tauhid rububiyah tidak lepas dari arti dasar bahasanya. Karena Allah adalah penjaga makhluk hidup, utusan dan penjaganya memiliki semua spesifikasi yang dia berikan kepada mereka. Makanannya mencakup semua hambanya. Dia adalah asisten rasul dan wali, dia adalah pemilik dari semua makhluk hidup, dan dia terus memperbaiki situasi mereka dengan pilar kehidupan yang telah dia berikan kepada mereka, dewa yang pangkat dan kekuasaan tertingginya dihentikan, dan wali atau keturunan. Pelindung tak terkalahkan yang mengontrol urusan para orang suci dan utusannya.

¹⁵ Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta 1998, hlm. 141.

Monoteisme rubia mencakup dimensi kepercayaan berikut:

- 1) Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai.

Landasan tauhid rububiyah adalah dalil-dalil berikut ini :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam.”(QS. Al-Fatihah: 2).

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah .”(QS. Al-A’raaf: 54)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.”(QS. Al-Baqarah: 29)

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿٨٠﴾

Artinya : “Dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku.”(QS. asy-Syu’ara: 80).

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (QS. Ad-Dzariyat: 58)

b. Tauhid *Uluhiyah*

Definisi tauhid al-asma wa ash-shifat artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : ”Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan dia, dan dia maha mendengar lagi maha melihat.”(QS. Asy-syura: 11)

Di sini Allah Yang Mahatinggi telah menentukan sifat-sifatnya sendiri. Artinya, bagian yang sempurna disebutkan satu per satu. Ini adalah petunjuk di bagian kedua kitab suci: “... Dia Maha Kuasa dan melihat.” Oleh karena itu, Allah SWT menentukan hakikat dari mendengarkan dan melihat. Tetapi Allah Yang Maha Esa juga menyangkal sifat-sifatnya. Hanya penafian yang bersifat umum. Artinya, Allah SWT menghilangkan segala bentuk cacat bagi dirinya sendiri, cacat tersebut biasanya bertentangan dengan kesempurnaannya, tanpa merinci unit ciri cacat tersebut. Ini menunjukkan bagian pertama dari ayat ini: "Tidak ada yang seperti dia."

Terkadang memang terjadi sebaliknya. Yaitu bahwa Allah Swt, menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara global dan merinci sifat-sifat kekurangan yang ingin dinafikan. Misalnya dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya : "Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam."(QS. Al-Fatihah: 1).

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : "Tidak mengantuk dan tidak tidur ."(QS. Al-Baqarah ayat 255).

c. Tauhid *Asma' Wash-Shifat*

Kata Uluhiyah diambil dari akar kata ilah yang berarti yang disembah dan yang dita'ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembahhan yang hak dan yang batil. Untuk sembahhan yang hak terlihat misalnya dalam firman Allah Swt:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : "Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus urusan makhluknya."(QS. Al-Baqarah ayat 255).

أَفَرَأَيْتَ مَنْ أُتِّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Apakah Engkau Telah Melihat Orang yang Menjadikan Hawa Nafsunya Sebagai Tuhannya?."(QS. Al-Jaatsiyah: 23)

Namun penggunaan utama dari kata tersebut digunakan untuk merujuk pada ibadah yang benar, sehingga maknanya menjadi: yang disembah adalah bukti cinta, penggunaan, dan pengakuan atas

kebesarannya. Oleh karena itu, kata ilah memiliki dua arti: pertama, menyembah; kedua, menyembah. Kedua, taat.

Konsep tauhid uluhiyah dalam hukum Islam sebenarnya tidak berasal dari dua makna tersebut. Oleh karena itu diartikan sebagai: "pengakuan kepada Allah dalam ibadah dan ketaatan. Atau memaksakan Allah dengan doa, puasa, zakat, haji, sumpah, pembantaian, ketakutan, harapan, dan cinta. Artinya segala sesuatu dilakukan: yaitu , Kami menjalankan perintah dan menggunakan larangannya sebagai bukti ketaatan, tetapi hanya untuk mencari kebahagiaan Allah.¹⁶

Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar:

- 1) Memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT, semata tanpa adanya sekutu yang lain
- 2) Hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangannya melakukan ma'siat.¹⁷

Kemudian pemahaman mendalam yang menjadi fokus utama para santri adalah falsafah Ketuhanan, bahwa Allah SWT sebagai segalanya, kecuali Allah, segala sesuatu yang diciptakan-Nya musnah. Pemahaman ini akan melahirkan teori relativitas atau relativitas. Faktanya, manusia sendiri adalah komponen relatif dari alam, karena relativitasnya, manusia dididik untuk menyadari momen yang menyebabkan ketidakhadiran mereka (yaitu kematian), yang merupakan pintu menuju keberadaan yang kekal. Oleh karena itu, pemajangan materi tauhid merupakan langkah utama untuk

¹⁶ Abduh, Syekh Muhammad.,1992. *Risalah At Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., Jakarta: Bulan Bintang

¹⁷ Abduh, Syekh Muhammad.,1992. *Risalah At Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., Jakarta: Bulan Bintang

meningkatkan kesadaran emosional dan spiritual siswa.¹⁸

Di hadapan Allah, manusia harus menjadi yang paling rendah hati dan harus menunjukkan kerendahan hati. Pada saat yang sama, saya percaya bahwa keesaan Allah SWT memiliki banyak tahapan:

- 1) Tauhid itu perlu, artinya selain Allah SWT tidak ada campur tangan filosofis dalam bentuk apapun itu sendiri, Agama tauhid ini adalah kepercayaan pada wujud eksistensi tertentu, dan wujud ini hanya bertahta kepada Allah SWT. Orang yang tinggi, secara naluriah ada itu mulia, dan ada bentuk lain.
- 2) Tauhid dalam penciptaan, artinya tidak ada pencipta kecuali Allah SWT.
- 3) Tauhid di rububiyah. Tahap ketiga adalah pengelolaan dan pewarisan rububiyah, artinya setelah mengakui bahwa Allah SWT pencipta alam semesta, kita harus mengetahui siapa pengelola dan pengaturnya, dan apakah ada yang menguasai alam semesta tanpa seizinnya.
- 4) Tauhid ada dalam undang-undang genetik rubbuyah. Setelah mengetahui bahwa Pencipta kita adalah Allah Yang Maha Esa dan bahwa keberadaan serta pengelolaan kita hanya ada di tangan-Nya, kita juga harus percaya bahwa tidak ada yang berhak mengatur kita dan membuat hukum untuk kita kecuali Dia.
- 5) Tauhid dalam penyembahan. Ia adalah kesatuan ketuhanan dan penyembahan. Artinya, tak satupun kecuali Allah Swt.
- 6) Ibadah Tauhid. Artinya manusia tidak boleh menyembah Allah SWT. Tahap terakhir adalah tidak seorang pun kecuali dia yang berhak disembah. Pada tahap ini, manusia hampir tidak menyembah Allah.

¹⁸ Al Faruqi, 1995, Ismail Raji., *Tauhid*, Bandung: Pustaka

- 7) Tauhid dalam meminta pertolongan. Ia berarti bahwa manusia secara praktis tidak boleh meminta tolong kepada selain Allah Swt.
- 8) Tauhid dalam merasa takut. Ia berarti bahwa manusia tidak boleh takut kepada selain Allah Swt.
- 9) Tauhid dalam berharap. Ia berarti bahwa kita tidak boleh menempatkan harapan-harapan kita selain kepada Allah.
- 10) Tauhid dalam cinta. Jika orang menyakini bahwa semua kesempurnaan dan keindahan asalnya adalah milik Allah Swt.¹⁹

Dari perspektif Islam, jika seseorang ingin menjadi tauhid dan memeluk Islam, dengan tujuan menjadi anggota antara seorang Muslim dan seorang tauhid, dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan masuk surga, maka seseorang harus melalui semua tahapan ini. .

Setelah itu tauhid berarti menganggap Allah Swt satu, sebagai prinsip Islam. Keesaan-Nya diakui dalam hal-hal berikut:

- 1) Dalam kemestian wujud-Nya dan kemestian ini bersifat eksklusif berkenaan dengan Allah Swt Semata:
- 2) Dalam penciptaan
- 3) Dalam Rububiyah genetik, yaitu pengelolaan alam semesta ini:
- 4) Dalam rububiyah legislatif yaitu dalma membuat hukum, perintah larangan yang harus dilaksanakan tanpa bertanya-tanya lagi dan
- 5) Dalam sembah dan uluhiyah yaitu bahwa tak satupun yang patut disembah, kecuali Allah SWT²⁰

Di sini artinya manusia telah mendemonstrasikan konsep la ilaha illah, bahwa

¹⁹ Muhammad Taqi Misbah Yasdi, *Filsafat Tauhid mengenal tuhan melalui nalar dan firman*, Arasyi Bandung 2003, hlm. 74.

²⁰ Muhammad Taqi Misbah Yasdi, *Filsafat Tauhid mengenal tuhan melalui nalar dan firman*, Arasyi Bandung 2003.

hanya ada Tuhan dan hanya Allah SWT, ini adalah tahap pertama. Islam tidak dapat dicapai tanpa Islam. Selain itu, tauhid memiliki tahapan lain yang dapat dicapai dengan menyempurnakan pengetahuan dan perilaku di jalan: Tauhid mencari pertolongan dan mencari dukungan, tauhid dalam ketakutan dan harapan, tauhid dalam cinta, dll, hingga mencapai tingkat tertinggi Tauhid. , Yaitu, bentuk monoteisme independennya. Bentuk independen hanya milik Allah SWT. Segala sesuatu yang ada berasal dari dirinya, dan ia harus menjadi realitas visual, bukan sekedar konsep psikologis yang diwujudkan melalui penalaran psikologis dan filosofis. Tidak peduli siapa yang mencapai tahap ini, dia akan menjadi seorang monoteis yang sempurna. Kecuali dengan Allah SWT, orang-orang seperti itu tidak akan memiliki hubungan yang mandiri.

Penerapan makna syahadat artinya kita memahami dan memperkenalkan hakikat syahadat, meluruskan maksud, tujuan, dan keinginan kita agar selaras dengan konsekuensinya, dan kita membersihkan semua hati yang bertentangan dengan maknanya. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “Maka barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah: 256)

Thagut adalah sebuah nama, selain Allah, tetapi juga mencakup semua hal yang disembah. Ingkar menjadi pengkhianat berarti melepaskan semua orang yang menentang tauhid dan para pengikutnya. Akibatnya, terlepas dari dua aspek tersebut, makna akidah *Laa Ilaaha Illah* tidak dapat diterapkan.²¹

1) Terpenuhinya syarat-syarat syahadat

Kondisi adalah sesuatu yang tidak ada, maka yang dibutuhkan tidak sempurna atau tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, akidah tidak diwajibkan, sehingga akidah tersebut dianggap tidak sah. Persyaratan syahadat ada tujuh:²²

- a) Mengetahui makna syahadat dengan kedua dimensinya penafian dan penetapan. Yaitu bahwa ia harus mengetahui dimensi, penafian dalam muatan kalimat syahadat, yang dalam hal ini adalah penafian semua sembah selain Allah, dan dimensi penetapan, yang dalam hal ini adalah penetapan hak Uluhiyah hanya bagi Allah semata. Allah berfirman :

فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya : “Maka ketahuilah bahwa tiada tuhan selain Allah.”
(QS.Muhammad: 19)

b) Keyakinan

Mengetahui dengan sempurna makna syahadat tanpa sedikit pun keraguan terhadap makna tersebut. Jadi keimanannya tidak mengandung sesuatu yang bertentangan dengannya dalam hatinya. Allah berfirman :

²¹ Asmuni, M. Yusran., 1993. *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²² Daradjat, Zakiah, dkk., 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian dia tidak ragu-ragu.”(QS.Al-Hujuraat: 15)

c) Keikhlasan.

Kata ini diambil dari kata susu murni (al-laban al-khalish) yang tidak lagi dicampuri kotoran yang merusak kemurnian dan kejernihannya. Maka ikhlas berarti membersihkan hati dari segala sesuatu yang bertentangan dengan makna syahadat. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ
دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali hanya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus.”(QS.Al-Bayyinah: 5)

d) Kejujuran

Bahwa lahirnya tidak menyalahi batinnya. Keduanya harus sesuai dan sejalan; yaitu antara lahir dan batinnya, antara ilmu dan amalnya, antara apa yang ada dalam hatinya dengan apa dikerjakan oleh raganya. Maka tidak boleh ada sesuatu yang dikerjakan oleh raga yang menyalahi apa yang diyakini oleh hati. Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ
 أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Orang-Orang yang beriman dan yang tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik) mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk-nya.”(QS.Al-An’am: 82)

e) Cinta

Mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan segala apa yang dari keduanya berupa ilmu dan amal, serta mencintai orang-orang beriman. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : ”Dan orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah.”(QS.Al-Baqarah: 165)

f) Ketundukan

Tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dengan mengamalkan semua perintah-Nya

dan meninggalkan semua larangan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا
تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا
تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ



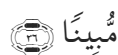
Artinya : ”Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendiriannya maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”(QS.Fushilat: 30)

g) Penerimaan

Kerendahan dan ketundukan serta penerimaan hati terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya yang membuahkan ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt, dengan jalan meyakini bahwa tidak ada yangt dapat menunjuki dan menyelamatkannya kecuali ajaran yang datang dari syari”at Islam. Alah berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا



Artinya : ”Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka.”(QSAI-Ahzab: 36)²³

6. Bid'ah

Bid'ah secara linguistik berasal dari kata "Al bida", artinya menciptakan, membuat atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Ulama yang mendefinisikan "Biah" adalah sebagai berikut: "Biah" adalah cara beribadah (agama) orang yang mirip dengan syara, yang tujuannya untuk membesar-besarkan penyembahan kepada S Allah²⁴

Syekh Aly Mahfudh menggunakan bahasa dan terminologi untuk mendefinisikan bid'ah dalam bukunya "Al Ibdafi Madharil Ibtida". Menurut bahasanya, bid'ah adalah segala sesuatu yang diciptakan tanpa ada contoh. Dalam bid'ah, bid'ah adalah tentang kesamaan (gerakan dan perilaku di dalam dan di luar) seputar isu-isu keagamaan ("syari" dalam hukum Islam). Proses berdana kepada Allah SWT mirip dengan Syariah.²⁵

Khalil bin Ahmad al-Farahidi (Khalil bin Ahmad al-Farahidi) mengartikan bahwa bid'ah adalah menyusun atau membuat sesuatu berupa perbuatan, pernyataan atau ilmu yang sebelumnya tidak ada. Pada saat yang sama,

²³ Daradjat, Zakiah, dkk.,1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

²⁴ Abu, Aman dan Fahmi Suwaidi, 2011, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, Solo: Aqwam.

²⁵ Ali Mahfudz, Syekh. Hidayat al-Mursyidin ila *Thuruq al-Wa'ziwa* al-Khitabat (h)

Felizabady mengatakan, "Biah" adalah sesuatu yang ditemukan dalam agama setelah selesai dibangun. Bid'ah juga bisa merujuk pada tindakan atau tindakan yang terjadi setelah masa Nabi Muhammad. Berdasarkan definisi di atas, dapat disederhanakan sebagai "bhakti" adalah cara baru dalam beribadah di pura, yaitu menyembah langsung kepada Allah dengan aturan yang telah ditetapkan..²⁶

Secara garis besar, bid'ah terbagi menjadi dua yakni bid'ah haqiqiyah dan bid'ah idhafiyah.

a. Bid'ah Haqiqiyah

Bid'ah haqiqiyah adalah suatu perbuatan baru di dalam Islam yang apabila dilihat dari berbagai aspek perbuatannya tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah karena tidak terdapat dalam al-Qur'an. Adapun contoh bid'ah haqiqiyah ialah sebagai berikut :

- 1) Menyembah kepada selain Allah, membuat perantara (Washilah) ketika bermohon kepada Allah
- 2) Praktik Hinduisme dalam penyiksaan diri dengan berbagai cara kekerasan seperti halnya membakar diri atau menjauhkan diri dari kehidupan materi
- 3) Memutar-balikan hukum Allah yang sudah jelas halal-haramnya. Seperti menghalalkan minuman keras dengan alasan setelah itu mereka bertaubat.
- 4) Tawaf di luar Masjidil Haram, wukuf di luar padang Arafah, membangun altar di atas kuburan, dan perbuatan-perbuatan sesat yang tidak bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai jalan untuk ibadah kepada Allah SWT.²⁷

b. Bid'ah Idhafiyah

Bid'ah Idhafiyah adalah perbuatan yang apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya tidak

²⁶ Abu Abdirrahman al Khalil bin Ahmad al Farahidi. *Kitabul 'Ain, Tahqiq: Mahdi al Makhzumi dan Ibrahim as Samira'i*, Dar dan Maktabah al Hilal.

²⁷ Ibnu Manzur, *Lisan al arab* (Lebanon: Dar al Kitab al-Ilmiyah)

bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, akan tetapi apabila dilihat dari esensi perbuatannya adalah baik. Adapun contoh dari bid'ah idhafiyyah misalnya shalat nisfu sya'ban, shalat birrulwalidain, shalat malam syura, melagukan adzan atau qira'at Qur'an. Persoalan bid'ah secara implisit dengan pengertian "usaha memodifikasi ajaran agama" telah banyak disinggung dalam alQur'an, salah satunya terkandung dalam QS. Yunus ayat 59:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رَبِّ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لَكُمْ فِيهِ أَمَرَ عَلَى اللَّهِ تَفَتُّوْنَ

Artinya: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu. Lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (Sebagiannya) halal." Katakanlah : "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu tentang ini atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah."²⁸

Sebagian ulama bersepakat bahwa hukum bid'ah terbagi ke dalam lima bagian:

- 1) Bid'ah Wajibah :
Bid'ah yang diwajibkan. Adapun contoh dari bid'ah wajibah misalnya belajar ilmu kedokteran, strategi perang, kepemimpinan (leadership), dan ilmu-ilmu serta sarana dan prasarana yang bersifat mendukung dalam perkembangan dan kejayaan Islam
- 2) Bid'ah Muharramah
Bid'ah yang diharamkan. Contohnya ialah mengikuti faham-faham sesat seperti jabariah, qodariah, mujasimah, serta berbuat syirik kepada Allah.

²⁸ Abdullah bin Husain Al-Arfah, *Konsep Bid'ah dan Toleransi*, 38

3) Bid'ah Mandhubah

Bid'ah yang diperbolehkan jika dipandang baik untuk kemaslahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah. Contohnya membangun pesantren, sekolah, rumah sakit, atau penemuan-penemuan modern yang sifatnya memperjelas kebenaran kandungan-kandungan ayat al-Qur'an.

4) Bid'ah Makruhah

Bid'ah yang dimakruhkan. Contohnya ialah memperindah masjid, tempat ibadah, mushaf yang berlebihan.

5) Bid'ah Muhabah

Bid'ah yang dimubahkan. Contohnya ialah berjabat tangan setelah sholat, membuat hidangan, serta bersolek untuk ibadah.²⁹

7. Tahayul

Tahayul berarti dengan Khayalun yang artinya Ad-dhonnu wal wahmu, yang artinya sangkaan atau dugaan belaka, hanyalah angan-angan yang sebenarnya tidak ada apaapa. Tetapi tahayul merupakan istilah ialah kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang bersumber bukan pada alQur'an dan as-Sunnah melainkan pada kecerdikan akal. Pengertian tersebut telah dipakai dalam masyarakat yang dihubungkan dengan kepercayaan yang salah atau kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali.

Takhayul adalah kepercayaan nenek moyang kita dan tidak dapat dibuktikan dengan sains. Takhayul berasal dari bahasa Arab Al-takhayul yang artinya novel, prasangka dan khayalan. Menurut istilah "takhayul", kepercayaan pada ghaib yang didasarkan pada kreativitas rasional tidak didasarkan pada ajaran Islam..³⁰

Dengan berkembangnya kerajaan Hindu, kepercayaan ini terus berlanjut dan berkembang, dan kerajaan Hindu mengambil ilmu kebatinan sebagai salah

²⁹ Badruddin Hsubky, *Bid'...*, hal. 31-32.

³⁰ Abdullah Al-Wasaf, *Pokok-Pokok Keimanan.....*, 44.

satunya. Takhayul membuat orang menyembah pohon, batu, atau benda suci lainnya yang dapat menahan bencana atau membawa manfaat. Inilah salah satu efek takhayul, dan jika demikian halnya, maka tauhid rububiyah dan tauhid ibadah hamba akan disusupi dan dihancurkan. Takhayul juga berarti percaya pada hal-hal yang salah (tidak mungkin).³¹

Takhayul adalah suatu kepercayaan yang kisahnya tidak masuk akal. Contoh macam-macam takhayul adalah:

- a. Wanita hamil dianjurkan untuk melihat yang baik-baik agar eneknya menjadi baik
- b. Jika terkena penyakit bisa disembuhkan dengan minum rendaman kertas yang bertuliskan huruf alif
- c. Jika pada waku sedang makan, tergigit mulut bagian dalam bibir alamat ada yang membicarakan kita
- d. Percaya pada pohon besar-besar yang dapat membawa masyarakat kepada kebaikan
- e. Takhayul mengenai alam ghaib mempercayai roh-roh, makhluk-makhluk ghaib, kekuatan sakti dan alam ghaib
- f. Apabila seseorang melihat binatang ular memotong perjalannya maka akan celaka jika perjalannya diteruskan
- g. Jika terdengar suara katak masyarakat mempercayai bahwa akan segera turun hujan

Takhayul telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, dan orang percaya pada takhayul dari mulut ke mulut. Munculnya tahayul ini karena pengaruh ilmu pengetahuan orang awam pada saat itu. Demikian pula, beberapa orang yang tinggal di pedesaan masih percaya pada takhayul. Dalam dinamika, manusia percaya pada suatu bentuk benda, seperti hewan, tumbuhan, dan benda lain yang dianggap tidak terlihat atau sakral.³²

Allah Ta'ala berfirman dalam alquran surat al-Ahqaf ayat 5-6.

³¹ Titit Lestari, *Mitos Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), 36.

³² Abdullah Al-Wasaf, *Pokok-Pokok Keimanan*, (Bandung, Trigenda Karya),

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى
 يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ
 كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang beribadah kepada sembah-sembahan selain Allah SWT yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahansembaha itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka”.

Dari perspektif teori dinamis, takhayul berarti segala sesuatu memiliki kekuatan atau kekuatan, yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya upaya penunjang kehidupan manusia. Jika orang percaya pada takhayul dengan sepenuh hati, dampaknya terhadap masyarakat dapat berdampak negatif pada masyarakat.

Pemikiran modern memang lebih diutamakan daripada takhayul yang diyakini hanya melalui cerita. Tetapi rasionalitas yang berlebihan mengasumsikan bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan rasionalitas, jadi ini seperti takhayul. Takhayul yang berdasarkan akal budi akan diterima oleh akal, dan diyakini bahwa pengaruh takhayul semacam itu disebabkan oleh kurangnya penggunaan rasional..

Agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat, misalnya dari segi fungsi pendidikan, agama memberikan kesempatan kepada seseorang untuk bertindak dengan baik sesuai dengan ajaran agamanya. Karena pada dasarnya setiap agama mengandung nilai pendidikan, maka dianggap baik dan benar dari sudut pandang agama atau masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan

oleh suatu agama dipegang oleh setiap pengikutnya sehingga dapat terus menerus dipraktekkan sehingga nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat..³³

Proses transformasi dan sublimasi agama dalam masyarakat sebenarnya mencakup pengembangan dan pendalaman makna ajaran agama tersebut. Proses ini berlangsung dalam sosialisasi dan evaluasi nilai ajaran agama seperti sekolah, pesantren, masjid, dan gereja. Karena dalam suatu komunitas atau masyarakat beragama, doktrin agama sangat penting bagi kehidupan beragama karena merupakan penangkal nilai atau budaya baru dari luar..

Perubahan sosial yang cepat akan mempengaruhi kepercayaan pada masyarakat. Dalam masyarakat mudah terjadi konflik antara satu agama dengan agama lainnya, sehingga konflik dapat terjadi di masyarakat. Dalam hal ini pengaruh nilai agama dan kepercayaan terhadap pengendalian konflik menjadi sangat penting. Mungkin saja jika pengikut agama dan kepercayaan ini peduli dengan doktrin dan praktik mereka.

Oleh karena itu, dalam masyarakat yang heterogen perlu senantiasa menjaga perdamaian dan menghilangkan kesadaran akan konflik agama. Hal ini sudah dipraktikkan dalam masyarakat modern, namun masih sering terjadi konflik antar agama.

8. Khufarat

Definisi etimologis Hulafat adalah berbagai macam kebohongan. Padahal, menurut istilah tersebut, ini adalah keyakinan yang benar bahwa ada kekuatan supernatural di luar keesaan Allah SWT yang akan menyebabkan keselamatan dan merugikan orang lain. Terakhir, Harafat; semua cerita fiksi atau fiksi, doktrin,

³³ Hadikusuma Hilman, *Antropologi Agama*, (Bandung, Citra Aditya bakti, 1993), 40-41.

adat istiadat, nubuatan, ibadah atau kepercayaan yang berbeda dari ajaran Islam.³⁴

Khurafat adalah seorang Akida Bida. Apa sajakah keyakinan yang melanggar ajaran Nabi Muhammad SAW? Halafat juga merupakan peristiwa yang berhubungan dengan keimanan, dan keimanan menghancurkan iman.³⁵

Khurafat dengan faham animisme merupakan bentuk khurafat yang mempercayai terhadap roh-roh, dan diyakini dapat dimintai pertolongannya. Berbagai macam roh yang dipercayai ialah dapat berupa roh nenek moyang, roh yang dikeramatkan, ataupun roh makhluk halus. Melalui roh-roh tersebut mereka percaya bahwasannya roh tersebut dapat mendatangkan keselamatan ataupun mara bahaya.³⁶

Khurafat dengan faham dinamisme merupakan bentuk kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan ghaib atau memiliki kekuatan supra-natural. Misalnya percaya bahwa keris, batu akik, besi aji, dan lain sebagainya ataupun benda-benda azimat yang dipercayai dapat menangkal bahaya atau membuat kebal seseorang. Termasuk juga dalam kategori kepercayaan terhadap waktu naas, hari naas, bulan naas, atau hari dan bulan baik, percaya terhadap ramalanramalan dan lain sebagainya.

Seorang muslim baru bisa dinyatakan telah melakukan perbuatan khurafat apabila dirinya telah yakin bahwa roh-roh, benda-benda, ramalan-ramalan tertentu dipercaya dan dijadikan untuk mencari pertolongan, membawa keberkahan dan lain sebagainya. Ketika seorang muslim dapat menyaksikan adanya kekuatan-kekuatan tersebut akan diuji dan di goda imannya. Oleh karena itu, apabila menyaksikan hal-hal tersebut harus

³⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), cet. 1, hal. 84

³⁵ <http://ebooks-Islam.fuwafuwa.info/kaidah%20dan%20Usul%20Bid%27ah.pdf> (diakses pada tanggal 21 September 2020, pukul 10:55 WIB)

³⁶ Musthafa Kamal Pasha, *Akid..*, hal. 84

disikapi bahwasannya semua itu termasuk dalam tipu daya Syaetan.

9. Syirik

Menurut Ibnu Manzur, kata "syirik" berasal dari "syaraka" yang berarti persekutuan dua orang. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa asyraka billah كرشا ب الله berarti dia setara dengan Allah SWT.³⁷

Syirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengaitkan Allah SWT dengan orang lain. Misalnya untuk mengenal kapasitas ilmunya, tapi bukan kapasitas dan kekuasaan Allah SWT, maka bye bye all other selain Allah SWT. Atau cara melakukan ini, jika hamba percaya bahwa ada pencipta atau dermawan selain Allah SWT, maka dia sudah disembah.

Ada beberapa bagian syirik yang dikenal, seperti penyembelihan, shalat nazar, shalat, mohon musibah lain selain Allah, dan bentuk syirik lain yang sulit diidentifikasi (sangat samar). Penghindaran maksud dan tujuan adalah tingkah laku yang kabur, karena niat ada di dalam hati, yang tahu hanya Allah SWT, sama seperti seseorang berdoa agar orang lain mau melihat atau mendengar, tidak ada selain Allah SWT. Ketahuilah perilaku ini. Adapun alasan yang kebanyakan orang tidak tahu. Syirik semacam itu adalah syirik verbal (bukan soal keyakinan), karena penyamarannya bukan sekadar jejak semut yang merayap di batu hitam saat larut malam.

Pembagian syirik dibagi menjadi dua bagian yaitu pembagian secara kuantitas dan kualitas. Pembagian syirik secara kuantitas dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Syirik uluhiyya, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta
- 2) Syirik Rububiyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta.
- 3) Syirik 'Ubudiyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan selain Dia,

³⁷ Ibnu Manzur, *Lisanul Arabi* (Darul Ma'arif, 1990), Jilid ke IV h. 2248.

sebagai yang disembah. Dengan kata lain, seseorang menyembah Allah SWT sekaligus menyembah tuhan-tuhan yang lain³⁸

Adapun secara kualitas dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Syirik besar yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah SWT
- 2) Syirik kecil yaitu melakukan sembahyang bukan karena Allah SWT tetapi karena manusia. Dalam Islam syirik ini juga disebutkan dengan riya.³⁹

Kedua jenis syirik diatas harus dihindari karena dapat merusak keimanan seseorang. Bagaimanapun banyaknya kebaikan yang dilakukan seseorang, ia akan langsung dipengaruhi oleh kedua jenis syirik diatas masih bersarang dalam hatinya.

Menurut Yusuf Qardhawi (Yusuf Qardhawi), syirik pertama dilakukan oleh Nabi Nuh As, alasannya adalah ghuluw, artinya orang yang bertakwa itu dilebih-lebihkan. Orang awam biasanya menulis kitab suci tentang keselamatan di atas kertas, seperti menulis kitab suci "salamun'ala nuh fil alamin" pada hari Rabu terakhir bulan Safar, kemudian menaruhnya di atas perahu untuk minum air dan mencari berkah karena mereka Saya yakin ini akan membebaskannya dari kesialan. Ini adalah keyakinan yang sepenuhnya salah. Setan harus dicegah agar tidak berhasil memenuhi aspirasinya dalam masyarakat manusia dan memulihkan keyakinannya di zaman ketidaktahuan yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁰

Diriwayatkan dalam Musnad dan Sahih Al Bukhari: Rasulullah bersabda: "Thiyarah (berfikir ini sangat disayangkan karena merupakan gejala dari kejadian tersebut) adalah syirik".

Tabrani berkata: "Ini tidak termasuk orang yang membuat Tiara atau meminta untuk melakukan Tiara,

³⁸ Abu, Aman dan Fahmi Suwaidi, 2011, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, Solo: Aqwam.

³⁹ Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 32

⁴⁰ Al-Qaradhawi Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer jilid 3*, penerj. Abdul Hayyie alKattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

berduka atau meminta santet, melakukan sihir atau meminta untuk melakukan sihir."

B. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riska Amelia pada tahun 2018 dengan judul "Tradisi Sesajen Dalam Walimah Pernikahan Perspektif Hukum Islam pada Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabuoaten Banyumas" tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sesajen dalam walimah dan mengetahui berdasarkan pandangan hukum islam. Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tradisi sesajen dalam walimah pernikahan di desa banjarparakan jika dilihat dari sudut pandang hukum islam yakni dengan metpde istinbath hukum yaitu urf dapat dikategorikan ke dalam urf fasid karena bertentangan dengan beberapa ayat al-Quran.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roibin pada tahun 2013 dengan judul "Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum Malang" Telaah empirik seputar pola dialektika antara agama dan budaya dalam kasus ritual selamatan pernikahan adat Jawa, belum banyak dilakukan oleh para pakar agama, ilmuwan sosial, maupun ilmuwan antropolog agama. Kajian mereka terhadap kasus ini pada umumnya masih menekankan pada objek pembacaan teks secara ontologis-filologis, yang tidak bersinggungan secara langsung terhadap tradisi keagamaan dan budaya masyarakat yang lebih dinamis dan realistik. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dan pendekatan teori fenomenologis, yang dibatasi pada pola dialektika antara agama dan mitos dalam kasus ritual selamatan pernikahan adat Jawa. Data diperoleh dengan cara menginterview dan mengobservasi para tokoh agama, tokoh adat, dan para da'i yang ada di Ngajum, Malang. Penelitian ini menemukan dua model yaitu pola dialektika teologis-kompromistik dan pola dialektika teologis-humanistik. Pola dialektika pertama, menggambarkan pergeseran teologis, dari teologi yang bersifat emosional-naturalistik menuju teologi yang bersifat rasional-

formalistik. Adapun pola teologis-humanistik menggambarkan adanya pergeseran teologi yang bersifat personal menuju teologi yang berkesadaran sosial.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti Gustina pada tahun 2019 dengan judul “ Tinjauan Urf Terhadap Tradisi Bubak Kawah dalam Perkawinan Adat Jawa di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun” rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi: (1) bagaimana tradisi bubak kawah di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun menurut ‘urf ? (2) bagaimana tradisi bubak kawah menurut teori interaksionisme simbolik ? Adapun dalam jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (field research) yang berlokasi di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi bubak kawah merupakan tradisi yang dilakukan saat orang tua menikahkan putrinya yang pertama kali. Bubak kawah dapat dikategorikan dalam ‘urf sah dan ‘Urf fa>sid. Dikategorikan ‘urf sah karena masyarakat tidak meyakini bubak kawah akan mendatangkan kebaikan dan menganggap peralatan bubak kawah hanya sebagai simbol orang tua telah menikahkan putri pertamanya. Dikategorikan dalam ‘Urf fa>sid karena masyarakat meyakini bahwa melakukan bubak kawah akan mendatangkan kebaikan. Adapun makna peralatan tradisi bubak kawah yaitu sebagai simbol bahwa orang tua telah menikahkan putri pertamanya.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anis Fatul Markhomah pada tahun 2019 dengan judul “Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon Kec, Ambal Kabupaten Kebumen” Dan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di desa Blengorkulon memiliki tradisi meletakkan sajen pada tigabelas tempat seperti dapur, tempat penyimpanan beras, sumur, sawah, dan tempat lainnya, dan dilakukan tujuh hari sebelum hari sakral pernikahan berlangsung. Kemudian ritual sajen dalam sistem kultur menurut Geertz terdapat tiga sistem yaitu Sistem nilai dalam ritual sajen berupa rasa damai,

kenyamanan dan keselamatan pada saat tradisi pernikahan berlangsung. sistem kognitif dalam ritual sajen sebagai ritual yang dibuat untuk orang terdahulu yang telah meninggal dan arwahnya menjadi roh penjaga, serta sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Sistem simbol dalam ritual sajen berupa pisang, kelapa muda, telur, bunga-bungan dan sebagainya. ritual sajen sudah menjadikan simbol sedekahan dalam ajaran Islam. Kemudian rumusan masalah, yaitu: Bagaimana proses ritual sajen pada tradisi pernikahan dan Bagaimana sistem kultural dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field Research) yang bersifat diskriptif, dengan pendekatan fenomenologi sebagai metode pengumpulan data yang telah terstruktur dan spesifik dan menggunakan teori Clifford Geertz yaitu agama sebagai sistem kebudayaan. Maka berdasarkan pemahaman yang berkaitan dengan agama sebagai sistem budaya ialah suatu rutinitas atau kegiatan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, ritual sajen dianggap sebagai sarana prasarana untuk lebih bisa mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Dengan sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual sajen yang ada di tradisi pernikahan yang memiliki kandungan makna mendalam dalam setiap titiknya.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyana Khotijah Pada Tahun 2018 dengan judul “Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban” Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi budaya sesajen dan apa makna sesajen bagi masyarakat Leran dalam pernikahan adat Jawa di tengah masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan di dalamnya, antara lain pembahasan mengenai pendapat para tokoh agama tentang budaya sesajen yang ada di Desa Leran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Lukhmann. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa sudah ada sejak dahulu dan budaya ini turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada generasi masa kini. (2) Makna sesajen memiliki arti tasyakuran atas diberikannya kelancaran atau tolak bala dalam melakukan acara pernikahan. Serta bentuk penghormatan atau pemberian kepada pihak yang telah berjasa dalam membantu acara pernikahan seperti sesajen yang ditempatkan oleh pembantu yang memasak di dapur. Selain itu dukun tukang pembantu rias pengantin juga diberikan sesajen sebagai bentuk imbalan atas jasa merias pengantin tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Sejak zaman prasejarah, kebudayaan Indonesia juga dipengaruhi oleh agama Buddha India. Dari segi budaya ibarat kerajinan tangan tradisional dengan berbagai bentuk dan corak yang unik. Jenis kerajinan tradisional yang ada sangat beragam dan masing-masing kelompok kerajinan memiliki ciri khas tertentu, sehingga suku bangsa di Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang berbeda.

Salah satu dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia ialah tradisi sesajen. Sesajen atau sesaji ialah tradisi yang masih menjadi perdebatan bukan karena dianggap kuno dan aneh tetapi sesajen memiliki makna dan spirit unik yang dinilai sangat sakral. Ritual yang merupakan warisan dari budaya Hindu dan Budha ini juga dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai tradisi.

Di bumi Nusantara ini, hampir semua upacara adat menggunakan sesajen. Upacara pernikahan adat Jawa, misalnya. Dalam tradisi Jawa, sesajen biasanya akan disiapkan sebelum pemasangan tarub dan bekletepek. Umumnya perangkat dan isi sesajen hampir serupa pada setiap daerah. Tradisi sesajen biasanya diadakan pada saat perayaan pesta pernikahan. Perkawinan orang Jawa merupakan salah satu

jenis adat ritual yang memerlukan beberapa adat istiadat, dan adat istiadat tersebut tidak dapat dipisahkan tanpa adanya pemberian. Acara sakral ini untuk memperingati berkah dari tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Mereka percaya dengan adanya hantu, ibadah mereka dianggap dapat membantu menyelesaikan semua permasalahan yang mereka hadapi.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

